

Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner

Ranti Oktaviana, Umi Khiftiyah, Fauzia Yuliani, Wahyu Dewi Utari*

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*Correspondence: d3wi.utari@gmail.com

<https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the educational environment in shaping students' character using Bronfenbrenner's ecological systems theory integrated with related theories on moral, social, and psychological development. The findings indicate that the quality of physical school facilities, a school culture that supports moral values, the exemplary role of teachers, and the involvement of family and community synergistically influence students' character development. Social interactions with peers and the impact of social media also play significant roles that require careful management in character education. A value-based approach grounded in Islamic principles provides a strong ethical foundation within the Indonesian context, reinforcing the internalization of values such as honesty, responsibility, and compassion. Temporal dynamics and social changes also present both challenges and opportunities for adaptive and holistic innovations in character education. These findings confirm that character formation is the result of complex interactions between individuals and multiple interrelated social systems; thus, character education strategies must be designed contextually, collaboratively, and sustainably.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter siswa dengan menggunakan pendekatan ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang mengintegrasikan berbagai teori terkait perkembangan moral, sosial, dan psikologis. Data menunjukkan bahwa kualitas fasilitas fisik sekolah, budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moral, peran keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dan komunitas secara sinergis mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Interaksi sosial dengan teman sebaya dan pengaruh media sosial juga menjadi faktor penting yang perlu dikelola secara cermat dalam pendidikan karakter. Pendekatan berbasis nilai-nilai agama Islam memberikan landasan etis yang kuat dalam konteks Indonesia, memperkuat internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dinamika waktu dan perubahan sosial turut membentuk tantangan sekaligus peluang inovasi pendidikan karakter yang adaptif dan holistik. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara individu dengan berbagai sistem sosial yang saling terkait, sehingga strategi pendidikan karakter perlu dirancang secara kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

ARTICLE INFO

Article History

Received: 15-10-2023

Revised: 02-12-2023

Accepted: 31-12-2023

Keywords:

Character Education;
Character Formation;
Educational Environment;
Islamic Education;
Student Character;

Histori Artikel

Diterima: 15-10-2023

Direvisi: 02-12-2023

Disetujui: 31-12-2023

Kata Kunci:

Karakter Siswa;
Lingkungan Pendidikan;
Pendidikan Islam;
Pendidikan Karakter;
Pembentukan Karakter;

© 2023 Ranti Oktaviana et al.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Di tengah tantangan sosial dan kultural yang kian kompleks, pembentukan karakter menjadi dimensi krusial dalam dunia pendidikan.¹ Realitas sosial menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana institusi pendidikan mampu membentuk individu yang memiliki integritas moral, empati, tanggung jawab, dan kejujuran.² Lingkungan pendidikan—baik di sekolah, keluarga, komunitas, maupun media digital—berkontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik.³ Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter kerap menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya perhatian terhadap aspek afektif, lemahnya pengawasan moral, serta kurangnya keteladanan dari para pendidik itu sendiri.⁴ Karakter yang kuat memerlukan waktu dan proses pembiasaan yang konsisten sejak usia dini, sehingga pendidikan karakter menjadi agenda strategis yang tidak dapat diabaikan.

Dalam kajian literatur, pendidikan dipahami memiliki tiga konteks utama, yaitu pendidikan formal, informal, dan non-formal.⁵ Pendidikan formal berlangsung dalam institusi yang terstruktur seperti sekolah dan universitas. Pendidikan informal terjadi secara alami melalui interaksi dalam keluarga dan masyarakat, sedangkan pendidikan non-formal mencakup program pelatihan atau kegiatan pendidikan di luar sistem pendidikan resmi, seperti kursus dan komunitas pembinaan.⁶ Dalam ketiga konteks ini, karakter siswa dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma moral dan etika, termasuk kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras.⁷ Sekolah memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter, tidak hanya melalui kurikulum berbasis nilai, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial.⁸ Guru diposisikan sebagai teladan moral yang membentuk kepribadian peserta didik melalui sikap, tindakan, dan komunikasi sehari-hari.

Keluarga turut memainkan peran yang tak tergantikan dalam pembentukan karakter anak, terutama pada fase-fase awal perkembangan.⁹ Orang tua menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai dasar melalui proses pembiasaan, komunikasi yang suportif, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat dan media juga

¹ Iksal Iksal, Ratu Amalia Hayani, and Aslan Aslan, "Strengthening Character Education As A Response To The Challenges Of The Times," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 4, no. 3 (August 26, 2023): 761–62, <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/116>.

² Bridget Cooper, *Empathy in Education: Engagement, Values and Achievement* (New York: Bloomsbury Publishing, 2011), 221.

³ Mark Deuze, *Life in Media: A Global Introduction to Media Studies* (United State: MIT Press, 2023), 33.

⁴ "Challenges in the Implementation of Character Education in Elementary School: Experience from Indonesia," *İlköğretim Online* 20, no. 1 (January 1, 2021): 1351, <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.130>.

⁵ Martin Johnson and Dominika Majewska, "Formal, Non-Formal, and Informal Learning: What Are They, and How Can We Research Them? Research Report" (Cambridge: Cambridge University Press & Assessment, September 2022), 4–5, <https://eric.ed.gov/?id=ED626005>.

⁶ "Forms Of Learning Within Higher Education. Blending Formal, Informal And Non-Formal," *Cross-Cultural Management Journal* XX, no. 01 (2018): 7–15, <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=743711>.

⁷ Ade Islamiati and Neviyarni, "Memperkuat Karakter Melalui Landasan Filosofi Menggali Potensi Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (June 1, 2023): 1383, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.872>.

⁸ Joan F. Goodman, "Searching for Character and the Role of Schools," *Ethics and Education* 14, no. 1 (2019): 15–35, <https://doi.org/10.1080/17449642.2018.1537989>.

⁹ Dede Rahmat Hidayat Alfian Wening Cahyawulan, Robbani, *Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2019), 285.

mempengaruhi proses pembentukan karakter,¹⁰ baik secara positif maupun negatif. Teknologi dan media digital, bila digunakan secara bijak, memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter di era modern, namun jika tidak dikendalikan, bisa menjadi sumber nilai-nilai yang kontraproduktif.

Wacana akademik mengenai pendidikan karakter menunjukkan adanya perdebatan tentang efektivitas pendekatan yang digunakan. Sebagian studi menekankan pentingnya penguatan karakter pada jenjang sekolah menengah¹¹ karena siswa sudah mulai memiliki kesadaran nilai, sementara studi lain menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara mendalam.¹² Selain itu, terdapat diskusi tentang apakah pendidikan karakter sebaiknya diintegrasikan dalam semua mata pelajaran atau diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri. Kritik juga ditujukan kepada pendekatan pendidikan karakter yang terlalu normatif dan minim praktik nyata, serta kurang peka terhadap konteks sosiokultural peserta didik.¹³

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak hanya merupakan pembentukan moral sosial, tetapi juga bagian integral dari pembinaan spiritual.¹⁴ Pendidikan karakter dalam Islam bertumpu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta teladan Nabi Muhammad SAW sebagai model karakter ideal. Konsep ini menekankan keseimbangan antara akal, jiwa, dan tindakan dalam kerangka nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak sekadar membentuk kepribadian yang baik di hadapan masyarakat, tetapi juga membentuk manusia yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Studi-studi sebelumnya telah banyak menelaah hubungan antara pendidikan karakter dengan perilaku siswa, prestasi akademik, serta peran guru dan keluarga.¹⁵ Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada salah satu lingkungan pendidikan saja dan belum menggambarkan keterkaitan antara pendidikan formal, informal, dan non-formal secara menyeluruh. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam ke dalam kerangka pendidikan nasional.¹⁶ Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan analisis holistik tentang sinergi ketiga lingkungan pendidikan tersebut dalam membentuk karakter siswa, sekaligus memberikan kerangka integratif antara pendekatan pedagogis dan nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pedagogi, sosiologi pendidikan, dan

¹⁰ Eka Yeni Winantika, Budi Febriyanto, and Shopia Nida Utari, "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Lensa Pendas* 7, no. 1 (March 1, 2022): 3, <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>.

¹¹ - Zurqoni et al., "Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 3 (July 1, 2018): 370–80, <https://dergipark.org.tr/en/pub/jsser/issue/43625/534243>.

¹² Marvin W. Berkowitz and John H. Grych, "Early Character Development and Education," *Early Education and Development* 11, no. 1 (2000): 55–72.

¹³ Hadi Candra and Pristian Hadi Putra, *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif* (Jawa Barat: Penerbit Adab, n.d.), 159.

¹⁴ Ismail Ismail, "Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (September 25, 2016): 41–58, <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.

¹⁵ Abdul Hakim, Sulthan Syahril, and Ahmad Rifai Abun, "Peran Guru Dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sdit Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (December 29, 2023): 1113, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.7390>.

¹⁶ Fitri Kusumawardani et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 6, no. 1 (March 6, 2021): 1–10, <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>.

etika Islam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif¹⁷ dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana karakter siswa berkembang melalui pengaruh lingkungan pendidikan formal, informal, dan non-formal. Fokus utama dari pendekatan ini adalah memahami makna, pengalaman, dan proses pembentukan karakter dari perspektif subjek yang terlibat, yaitu siswa, guru, orang tua, dan komunitas. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan para informan kunci, serta dokumentasi kurikulum dan aktivitas pembelajaran.¹⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial secara kontekstual dan kompleks, sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

Dalam membaca dan menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner,¹⁹ yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan terdekat (mikrosistem) seperti keluarga dan sekolah, hingga konteks yang lebih luas seperti media dan kebijakan pendidikan (makrosistem). Teori ini relevan karena dapat menjelaskan bagaimana karakter siswa tidak hanya dibentuk oleh satu aktor pendidikan saja, tetapi oleh kombinasi beragam faktor dalam ekosistem sosialnya. Selain itu, untuk mengkaji aspek normatif dan spiritual dalam pendidikan karakter, digunakan pula pendekatan pendidikan Islam sebagai kerangka konseptual, khususnya dalam melihat integrasi nilai-nilai moral Qur'ani dan keteladanan Nabi dalam pembentukan karakter siswa Muslim.

Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan tema-tema kunci yang muncul, seperti peran guru sebagai teladan, nilai-nilai keluarga, norma masyarakat, pengaruh media digital, serta peran kurikulum karakter. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, member checking, serta diskusi antarpeleliti.²⁰ Melalui kombinasi pendekatan empiris dan teoritis ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membentuk karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat kerangka pendidikan karakter berbasis nilai dan kontekstual.

¹⁷ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2, no. 2 (February 1, 2018): 83–91, <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.

¹⁸ Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (December 27, 2020): 147, <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.

¹⁹ Edinete Maria Rosa and Jonathan Tudge, "Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology," *Journal of Family Theory & Review* 5, no. 4 (2013): 243–58, <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>.

²⁰ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–50, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan pendidikan memainkan peran mendasar dalam membentuk karakter siswa²¹ melalui berbagai sistem yang saling terkait sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner. Pada level mikrosistem,²² siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan fisik sekolah, guru, dan teman sebaya. Studi ini menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas fisik yang layak—seperti ruang kelas yang bersih, area bermain yang aman, dan lingkungan yang nyaman—secara signifikan mendorong perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa. Sebaliknya, siswa dari sekolah yang memiliki fasilitas terbatas cenderung menunjukkan karakter yang kurang berkembang. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kualitas fisik sekolah sebagai penopang pembentukan kepribadian, selaras dengan gagasan Bronfenbrenner bahwa kondisi langsung di sekitar anak memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap perkembangan.²³ Selain itu, teori kebutuhan dasar Abraham Maslow²⁴ juga relevan di sini, karena lingkungan fisik yang aman dan nyaman merupakan prasyarat dalam hierarki kebutuhan untuk memungkinkan perkembangan aktualisasi diri termasuk karakter.

Lebih jauh, budaya sekolah juga menjadi elemen penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa.²⁵ Program-program pembentukan karakter yang terstruktur—seperti pelaksanaan kegiatan keagamaan, kerja bakti, atau kegiatan sosial—membentuk lingkungan simbolik yang memperkuat nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan toleransi. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami internalisasi nilai secara emosional dan sosial. Jika ditinjau melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg,²⁶ program-program ini memungkinkan siswa melintasi tahapan perkembangan moral dari kepatuhan otoritas menuju penghayatan prinsip-prinsip moral universal. Dengan kata lain, sekolah yang aktif dalam menanamkan nilai secara konsisten memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan moralitas yang matang. Teori pendidikan nilai oleh Lickona²⁷ juga memperkuat hal ini, karena menekankan pentingnya pembelajaran nilai melalui pengalaman langsung dalam konteks kehidupan sekolah.

²¹ Siti Cholifah and Faelasup, "Educational Environment in the Implementation of Character Education," *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 3, no. 2 (June 22, 2023): 816, <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.418>.

²² Hendra Naldi, "Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 2 (December 31, 2018): 110, <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>.

²³ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Manar* 7, no. 1 (April 11, 2018): 146, <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>.

²⁴ E. E. Adiele and Nath M. Abraham, "Achievement of Abraham Maslow's Needs Hierarchy Theory among Teachers: Implications for Human Resource Management in the Secondary School System in Rivers State," *Journal of Curriculum and Teaching* 2, no. 1 (2013): 140–44, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1157714>.

²⁵ Anis Anisah, "Implementation Strengthening Education Character Student School Al-Anwar's Foundations Through School Culture," *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (December 17, 2023): 122, <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i2.296>.

²⁶ Amir Qorbanpoor Lafmejani, "Lawrence Kohlberg's Theory Of Moral Development And Its Comparison With Ethics From The Perspective Of Shia Islam," *European Journal of Science and Theology* 15, no. 1 (2019): 97–112.

²⁷ Thomas Lickona, "Character Education: The Cultivation of Virtue," in *Instructional-Design Theories and Models* (London: Routledge, 1999).

Guru memegang peran sentral dalam pembentukan karakter melalui mekanisme modeling.²⁸ Data menunjukkan bahwa siswa sering meniru karakter guru mereka, baik dalam hal etos kerja, tanggung jawab, maupun kejujuran. Keteladanan guru bukan hanya bersifat instruksional, melainkan juga transformatif. Guru yang mampu memimpin dengan contoh menciptakan iklim kelas yang mendukung pengembangan nilai-nilai luhur. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura²⁹ memperkuat pandangan ini: siswa belajar dari mengamati perilaku orang lain yang mereka anggap signifikan. Dalam konteks ini, guru menjadi figur sentral yang tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga membentuk moralitas siswa melalui relasi interpersonal yang kuat. Relevan pula dengan teori "*teacher expectancy effect*" dari Rosenthal dan Jacobson,³⁰ yang menunjukkan bahwa ekspektasi guru terhadap siswa dapat membentuk perilaku dan kepercayaan diri siswa secara positif.

Dalam struktur mesosistem,³¹ keterhubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas memperkaya proses pendidikan karakter. Data menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan anak melalui kegiatan bersama atau program parenting sangat berdampak terhadap konsistensi nilai yang diterima siswa. Ketika sekolah, keluarga, dan komunitas memiliki visi yang sama dalam pembentukan karakter, siswa akan mendapatkan pengalaman nilai yang kohesif di berbagai ruang kehidupannya. Perspektif Bronfenbrenner menjelaskan bahwa hubungan antarsistem ini memperkuat perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan kontrol sosial dari Travis Hirschi³² juga menunjukkan bahwa keterikatan emosional dengan orang dewasa yang bertanggung jawab seperti guru dan orang tua dapat menekan kecenderungan siswa untuk berperilaku menyimpang. Dalam hal ini, teori komunitas pembelajar (*learning communities*) juga memberi landasan bahwa kolaborasi lintas konteks meningkatkan hasil pembelajaran afektif siswa.

Interaksi sosial dengan teman sebaya juga terbukti memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan karakter. Anak-anak yang berada dalam lingkungan sosial yang positif cenderung mengembangkan sikap saling menghargai, kolaboratif, dan toleran. Sebaliknya, kurangnya kontrol sosial dan absennya budaya saling menghormati dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti perundungan atau sikap egois. Vygotsky dalam teori perkembangan sosialnya³³ menekankan bahwa interaksi dengan teman sebaya membentuk zona perkembangan proksimal di mana anak belajar nilai-nilai melalui dialog dan kolaborasi. Oleh karena itu, membangun budaya pertemanan yang sehat menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter. Ini juga sejalan dengan pendekatan konstruktivis

²⁸ Wouter Sanderse, "The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education," *Journal of Moral Education* 42, no. 1 (March 1, 2013): 28–42, <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>.

²⁹ Sisni Warini, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *Anthor: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (June 27, 2023): 567–70, <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>.

³⁰ "Empowering Minds: Harnessing the Power of Pygmalion Effect in Organization Culture – LM Psikologi UGM," May 31, 2024, <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2024/05/empowering-minds-harnessing-the-power-of-pygmalion-effect-in-organization-culture-2/>.

³¹ Hamidulloh Ibda, "Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah Dan Pembelajaran," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4, no. 2 (December 1, 2022): 75, <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/98>.

³² Frank P. Williams III and Marilyn D. McShane, *Criminology Theory: Selected Classic Readings* (London: Routledge, 2010), 289.

³³ Ivo Retna Wardani Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (July 2, 2023): 332–40, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

sosial, yang menyatakan bahwa pengetahuan dan nilai dikonstruksi melalui interaksi sosial yang bermakna.

Di tingkat eksosistem,³⁴ dinamika sosial seperti kesibukan orang tua, tekanan ekonomi, serta paparan media sosial modern memiliki pengaruh tidak langsung tetapi signifikan terhadap pembentukan karakter. Data penelitian menunjukkan bahwa peran media sosial sering kali kontraproduktif terhadap pembentukan karakter siswa karena menyajikan nilai-nilai yang tidak selaras dengan prinsip moral yang diajarkan di sekolah. Di sisi lain, jika diarahkan dengan benar, teknologi juga dapat menjadi sarana edukatif yang efektif. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis nilai atau forum digital yang memfasilitasi refleksi moral dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi tantangan ini. Maka, diperlukan kebijakan pendidikan yang cermat untuk mengatur integrasi media digital dalam pendidikan karakter secara konstruktif. Dalam konteks ini, teori teknologi sebagai alat mediasi (*mediated action theory*) dari Wertsch³⁵ dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana media digital dapat digunakan secara produktif dalam proses internalisasi nilai moral.

Makrosistem,³⁶ sebagai ruang nilai budaya dan religius, berperan dalam menentukan arah umum pembentukan karakter siswa. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi relevan dan kontekstual. Temuan studi menunjukkan bahwa penggabungan kurikulum pendidikan karakter dengan prinsip-prinsip Islam dapat memperkuat moralitas siswa dan memberikan arahan etis yang jelas. Nilai-nilai seperti *tawadhu'* (rendah hati), *siddiq* (jujur), *amanah* (bertanggung jawab), dan *rahmah* (kasih sayang) menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai ini membentuk kerangka moral yang bukan hanya diterima secara normatif, tetapi juga dihidupi sebagai bagian dari identitas. Hal ini sesuai dengan teori identitas sosial dari Henri Tajfel³⁷ yang menyatakan bahwa individu cenderung menginternalisasi nilai-nilai kelompoknya, termasuk nilai agama dan budaya, sebagai bagian dari pembentukan jati diri mereka.

Akhirnya, pada level kronosistem,³⁸ kita melihat bahwa perkembangan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari dinamika waktu dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Data menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, diversitas sosial, dan lemahnya sinergi antara orang tua dan sekolah menjadi tantangan besar dalam membentuk karakter. Namun demikian, kronosistem juga membuka peluang bagi lahirnya inovasi pendidikan yang adaptif. Inisiatif seperti pembelajaran berbasis proyek sosial, pelatihan guru tentang nilai-nilai universal, serta pelibatan komunitas dalam kegiatan pendidikan karakter adalah contoh bagaimana pendidikan dapat bertransformasi untuk menjawab tantangan zaman. Dengan integrasi teori ekologi Bronfenbrenner, Kohlberg, Bandura, Vygotsky, Hirschi, Maslow, dan Tajfel, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan hasil dari interaksi

³⁴ Jonathan Tudge and Edineta Maria Rosa, "Bronfenbrenner's Ecological Theory," in *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development* (United State: John Wiley & Sons, Ltd, 2020), 1–9, <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad251>.

³⁵ James V. Wertsch and Leslie J. Rupert, "The Authority of Cultural Tools in a Sociocultural Approach to Mediated Agency," *Cognition and Instruction* 11, no. 3/4 (1993): 227–39, <https://www.jstor.org/stable/3233737>.

³⁶ Tudge and Rosa, "Bronfenbrenner's Ecological Theory," 1–9.

³⁷ Muhammad Nanda Devano Barus, Sakti Ritonga, and Ismail Ismail, "Penguatan Identitas Sosial Masyarakat Minoritas Etnis India Tamil Di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi," *Semara: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (March 31, 2023): 1–13, <https://doi.org/10.59966/semara.v2i1.567>.

³⁸ Tudge and Rosa, "Bronfenbrenner's Ecological Theory," 1–9.

kompleks antara individu dengan berbagai sistem sosial yang saling terkait dan berubah secara dinamis sepanjang waktu. Maka, strategi pembentukan karakter siswa harus bersifat holistik, kontekstual, dan berorientasi pada kolaborasi lintas sektor.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan karakter siswa merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan yang saling berinteraksi, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Lingkungan fisik sekolah, budaya institusi pendidikan, peran guru sebagai teladan, interaksi teman sebaya, serta keterlibatan keluarga dan komunitas terbukti memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan sosial siswa. Dukungan dari berbagai sistem ini, apabila berjalan selaras, akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter yang utuh.

Selain itu, integrasi teori-teori lain seperti teori pembelajaran sosial Bandura, teori perkembangan moral Kohlberg, serta teori kontrol sosial Hirschi, memperkaya pemahaman bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui instruksi, tetapi juga melalui keteladanan, relasi, dan keterikatan emosional yang bermakna. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, agama, dan perubahan sosial, sehingga pendekatannya harus inklusif dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, strategi pembentukan karakter siswa perlu dirancang secara holistik, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan fasilitas, pembinaan nilai melalui kurikulum yang kontekstual, serta pemanfaatan teknologi secara bijak harus berjalan beriringan. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, tangguh, dan berintegritas

Daftar Pustaka

- Adiele, E. E., and Nath M. Abraham. "Achievement of Abraham Maslow's Needs Hierarchy Theory among Teachers: Implications for Human Resource Management in the Secondary School System in Rivers State." *Journal of Curriculum and Teaching* 2, no. 1 (2013): 140–44. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1157714>.
- Alfan, Dede Rahmat Hidayat, Wening Cahyawulan, Robbani. *Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2019.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (December 27, 2020): 146–50. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.
- Anisah, Anis. "Implementation Strengthening Education Character Student School Al-Anwar's Foundations Through School Culture." *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (December 17, 2023): 121–29. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i2.296>.
- Barus, Muhammad Nanda Devano, Sakti Ritonga, and Ismail Ismail. "Penguatan Identitas Sosial Masyarakat Minoritas Etnis India Tamil Di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi." *Semar : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (March 31, 2023): 1–13. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.567>.
- Berkowitz, Marvin W., and John H. Grych. "Early Character Development and Education." *Early Education and Development* 11, no. 1 (2000).
- Candra, Hadi, and Pristian Hadi Putra. *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter : Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*. Jawa Barat: Penerbit Adab, n.d.

- "Challenges in the Implementation of Character Education in Elementary School: Experience from Indonesia." *İlköğretim Online* 20, no. 1 (January 1, 2021). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.130>.
- Cholifah, Siti, and Faelasup. "Educational Environment in the Implementation of Character Education." *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 3, no. 2 (June 22, 2023): 816–25. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.418>.
- Cooper, Bridget. *Empathy in Education: Engagement, Values and Achievement*. New York: Bloomsbury Publishing, 2011.
- Deuze, Mark. *Life in Media: A Global Introduction to Media Studies*. United State: MIT Press, 2023.
- "Empowering Minds: Harnessing the Power of Pygmalion Effect in Organization Culture – LM Psikologi UGM," May 31, 2024. <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2024/05/empowering-minds-harnessing-the-power-of-pygmalion-effect-in-organization-culture-2/>.
- "Forms Of Learning Within Higher Education. Blending Formal, Informal And Non-Formal." *Cross-Cultural Management Journal* XX, no. 01 (2018): 7–15. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=743711>.
- Goodman, Joan F. "Searching for Character and the Role of Schools." *Ethics and Education* 14, no. 1 (2019): 15–35. <https://doi.org/10.1080/17449642.2018.1537989>.
- Hakim, Abdul, Sulthan Syahril, and Ahmad Rifai Abun. "Peran Guru Dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sdit Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (December 29, 2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.7390>.
- Ibda, Hamidulloh. "Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah Dan Pembelajaran." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4, no. 2 (December 1, 2022): 75–93. <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/98>.
- III, Frank P. Williams, and Marilyn D. McShane. *Criminology Theory: Selected Classic Readings*. London: Routledge, 2010.
- Iksal, Iksal, Ratu Amalia Hayani, and Aslan Aslan. "Strengthening Character Education As A Response To The Challenges Of The Times." *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 4, no. 3 (August 26, 2023): 761~774-761~774. <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/116>.
- Islamiati, Ade, and Neviyarni. "Memperkuat Karakter Melalui Landasan Filosofi Menggali Potensi Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (June 1, 2023): 1375–93. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.872>.
- Ismail, Ismail. "Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (September 25, 2016): 41–58. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.
- Johnson, Martin, and Dominika Majewska. "Formal, Non-Formal, and Informal Learning: What Are They, and How Can We Research Them? Research Report." Cambridge: Cambridge University Press & Assessment, September 2022. <https://eric.ed.gov/?id=ED626005>.
- Kusumawardani, Fitri, Akhwani Akhwani, Nafiah Nafiah, and Mohammad Taufiq. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 6, no. 1 (March 6, 2021): 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>.
- Lafmejani, Amir Qorbanpoor. "Lawrence Kohlberg's Theory Of Moral Development And Its Comparison With Ethics From The Perspective Of Shia Islam." *European Journal of Science and Theology* 15, no. 1 (2019).
- Lickona, Thomas. "Character Education: The Cultivation of Virtue." In *Instructional-Design Theories and Models*. London: Routledge, 1999.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi*

- Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Naldi, Hendra. "Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 2 (December 31, 2018): 102–14. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>.
- Rosa, Edinete Maria, and Jonathan Tudge. "Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology." *Journal of Family Theory & Review* 5, no. 4 (2013): 243–58. <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>.
- Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Manar* 7, no. 1 (April 11, 2018). <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>.
- Sanderse, Wouter. "The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education." *Journal of Moral Education* 42, no. 1 (March 1, 2013): 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>.
- Tudge, Jonathan, and Edinete Maria Rosa. "Bronfenbrenner's Ecological Theory." In *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*, 1–11. United State: John Wiley & Sons, Ltd, 2020. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad251>.
- Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (July 2, 2023): 332–46. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (June 27, 2023): 566–76. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>.
- Wertsch, James V., and Leslie J. Rupert. "The Authority of Cultural Tools in a Sociocultural Approach to Mediated Agency." *Cognition and Instruction* 11, no. 3/4 (1993): 227–39. <https://www.jstor.org/stable/3233737>.
- Winantika, Eka Yeni, Budi Febriyanto, and Shopia Nida Utari. "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Lensa Pendas* 7, no. 1 (March 1, 2022): 1–14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2, no. 2 (February 1, 2018): 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.
- Zurqoni, -, Heri Retnawati, Janu Arlinwibowo, and Ezi Apino. "Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 3 (July 1, 2018): 370–97. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jsser/issue/43625/534243>.